

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid merupakan bangunan yang dibangun sebagai pusat peradaban umat Islam. Selain itu, bangunan ini memiliki fungsi utama sebagai tempat peribadatan. Di sinilah seluruh umat Islam melakukan berbagai kegiatan ibadah, membangun spiritual untuk mencapai tingkat keimanan yang kuat serta bersujud di hadapan sang Maha Pencipta.

Rasulullah SAW tidak hanya memfungsikan masjid sebagai tempat peribadatan semata, melainkan menjadikan masjid sebagai Islamic Center¹. Bangunan masjid yang merupakan salah satu ikon umat Islam, juga berfungsi sebagai sarana dakwah dari berbagai aspek seperti membangun semangat spiritual, membangun kepribadian yang Islami bahkan pemberdayaan umat.

Banyak hal yang dapat dilakukan demi tercapainya tujuan dalam pengembangan umat Islam. Maka dakwah tidak hanya sebagai sarana untuk mengajak serta menyebar luaskan Islam saja, melainkan juga sebagai strategi dalam memberdayakan umat Islam menjadi kaum yang lebih baik, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Maka dalam hal ini penting adanya menjadikan

¹ Karim, H Adiwarmn Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (edisi ke-3)*. Jakarta : Rajawali Pers, 2010. Hlm. 25.

masjid sebagai langkah awal dalam pembangunan umat sesuai dengan apa yang telah Rasulullah SAW contohkan kepada umatnya dalam memulai pembangunan umat di Madinah².

Di negara Indonesia saat ini, telah banyak berdiri masjid-masjid di berbagai pelosok daerah, bahkan masih terdapat masjid-masjid yang berdiri kokoh sejak datangnya Islam ke Indonesia. Dengan berdirinya masjid di berbagai daerah, membuktikan bahwa Indonesia kaya akan kebudayaan Islami. Namun sangat disayangkan hingga saat ini masjid hanya difungsikan sebagai sarana ibadah semata.

Masyarakat saat ini belum mengetahui sepenuhnya fungsi masjid yang sesungguhnya. Hal ini diakibatkan minimnya akan paradigma-paradigma masyarakat khususnya di Indonesia mengenai pemahaman akan fungsi masjid secara luas. Maka tidak heran banyak sekali fenomena yang kita dapati bahwa fungsi masjid hanya sebagai tempat shalat lima waktu, mengaji, ceramah dan acara religi lainnya, bahkan setelah berakhirnya bulan Ramadhan masyarakat enggan kembali untuk meramaikan masjid sebagaimana yang mereka lakukan pada bulan suci tersebut. Ini membuktikan bahwa masjid jarang difungsikan sebagai lokasi sarana dakwah kontemporer, padahal tidak hanya pengembangan dan peningkatan spiritual saja yang dapat kita lakukan melainkan berbagai aktivitas yang dapat dikembangkan sebagai sarana pengembangan serta pemberdayaan umat Islam seperti apa yang telah Rasulullah SAW contohkan setelah beliau hijrah dari Makkah ke Madinah.

² *Ibid.* Hlm. 24.

Kenyataannya masjid memiliki potensi yang sangat besar dalam melakukan serta mengupayakan untuk tidak hanya sekedar berbicara seputar ibadah saja, melainkan juga sebagai pusat pengembangan daya bagi umat Islam. Namun potensi tersebut sulit untuk dikembangkan, hal ini disebabkan dengan banyaknya masjid yang tidak berpengurus ataupun hanya diurus oleh beberapa warga yang kurang cakap dalam mengelola masjid. Sebagian masjid terkadang memiliki imam tetap ataupun takmir yang hanya bertanggung jawab menjaga serta mengatur fasilitas masjid, sehingga fungsi masjid tidak dapat dioptimalkan seutuhnya.

Saat ini sukar untuk menjumpai masjid yang memiliki kepengurusan dengan manajemen khusus dalam mengelola, mengatur serta mampu menjalankan program demi tercapainya tujuan dakwah. Rasulullah SAW memang tidak mencontohkan secara langsung bagaimana bentuk organisasi ataupun kepengurusan yang memiliki standar manajemen yang baik dalam mengelola masjid. Meskipun demikian, Rasulullah SAW tetap memberikan pendidikan serta cara bagaimana memfungsikan masjid sebagai pusat peradaban umat Islam.

Beliau tidak hanya berfokus pada bidang ibadah dan keilmuan, namun juga memperhatikan dari segi pengembangan potensi sumber ekonomi dan sosial agar dapat menjadikan umat Islam sebagai masyarakat yang mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masing-masing sehingga memberikan kelancaran untuk tetap terus berjuang di jalan Allah SWT. Selain itu, Rasulullah SAW menyadari bahwa kehidupan sosial yang muncul dari

berbagai aktivitas masjid akan menumbuhkan komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam yang baru³.

Dalmeri dalam tulisannya berusaha mengungkapkan tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai wadah melakukan dakwah dan pemberdayaan umat. Beliau menyatakan bahwa setiap jama'ah yang membangun masjid di setiap daerah masing-masing, memiliki harapan dan tujuan untuk melakukan dakwah serta melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di sekitar masjid khususnya jama'ah masjid itu sendiri⁴.

Bukan hanya sekedar ibadah, masjid juga dapat membangun sebuah manajemen yang pelakunya adalah masyarakat sekitar ataupun jama'ah masjid yang setiap harinya meramaikan masjid, yaitu dengan cara membangun sebuah kepengurusan agar dapat menciptakan sebuah manajemen yang melahirkan berbagai kegiatan-kegiatan serta menjalankan program-program dengan tujuan untuk dapat memberdayakan jama'ah dan masyarakat sekitar. Dengan berdirinya masjid, masyarakat mampu bekerjasama demi mewujudkan kemajuan dan perkembangan warga sekitar masjid dengan harapan dapat membentuk suatu koloni masyarakat yang madani dan Islami yang memiliki kemajuan baik dalam hal ekonomi, sosial dan budaya.

³ *Ibid.* Hlm. 24.

⁴ Dalmeri, *Revitalisasi Fungsi masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. Walisongo, Vol. 22, No. 2.* Universitas PGRI: Jakarta, 2014. Hal. 322.

Penerapan manajemen masjid yang dapat menciptakan konsep strategi pemberdayaan umat, telah diterapkan oleh Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada. Kedua masjid tersebut berlokasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kedua masjid tersebut menjadi bukti bahwasanya fungsi masjid di zaman Rasulullah SAW tidak hanya sekedar menjadi contoh melainkan sebagai uswah di zaman modern ini.

Masjid Jogokariyan memiliki beberapa program yang dianggap sebagai tindakan pengembangan ekonomi masyarakatnya. Program-program ini didukung dengan berdirinya wadah pengelolaan dana dari para donatur yaitu Baitul Maal Masjid Jogokariyan. Hal ini demi terwujudnya lingkungan yang sejahtera sesuai yang terdapat di dalam kutipan visi Masjid Jogokariyan adalah “Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir batin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di masjid.

Adapun Masjid Syuhada juga memperluas fungsi masjid sehingga tidak luput dalam perekonomian umat Islam. Salah satu bukti yang dianggap dapat dijadikan sebagai wadah dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan adanya lembaga Baitul Maal Wat Tamwiil (BMT) Masjid Syuhada sebagai pusat sirkulasi keuangan lembaga-lembaga / unit Yayasan Masjid dan Asrama Syuhada serta sebagai media pengembangan usaha.

Maka berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat

Islam khususnya dari segi ekonomi. Selain itu, penulis juga melihat bahwa potensi yang dimiliki oleh Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dapat mendukung penelitian yang sedang dijalankan dengan tema ataupun judul yang diangkat penulis mengenai revitalisasi masjid sehingga menjadikan dua masjid tersebut sebagai lapangan penelitian. Maka dalam hal ini penulis mengangkat satu tema penelitian yang berjudul **“STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi Di Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada, Yogyakarta)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, adapun pokok permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pengelolaan keuangan di Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada?
2. Bagaimana strategi Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?
3. Bagaimana pengaruh program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis dapat menetapkan tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meneliti serta mengetahui manajemen pengelolaan keuangan dana di Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada serta sumbernya.
2. Mengetahui kegiatan dan program dalam memberdayakan masyarakat serta para jama'ah sekitar Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada.
3. Mengetahui strategi dalam memberdayakan masyarakat dan para jama'ah sekitar Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada.
4. Mengetahui dampak serta hasil dari strategi pemberdayaan masyarakat dan para jama'ah sekitar masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada.
5. Mengetahui sejauh mana pengaruh peranan masjid dalam memberdayakan masyarakat dan para jama'ah masjid.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada, Yogyakarta” adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai media dalam mengemukakan teori terkini yang menjadikan teori terbaru yang bermanfaat sesuai dengan teori-teori yang telah didapatkan selama di bangku perkuliahan. Maka dengan penelitian inilah, penulis dapat mengemukakan teori ini ke dalam aksi nyata sehingga dapat dipraktikkan pada masjid-masjid di berbagai daerah khususnya di Indonesia.

2. Bagi Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sarana dakwah dalam menyiarkan dan mengajarkan manajemen berbasis masjid dalam mencapai tujuan yang sama di setiap masjid di Indonesia. Sehingga nantinya Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada menjadi masjid percontohan yang menjadikannya sebagai *ka'batul khusaat* dalam mencontohkan strategi yang di terapkan masjid tersebut. Hal ini juga dapat memperkuat program Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada dalam memberdayakan masjid-masjid sekitar Yogyakarta pada umumnya.

3. Bagi pihak masjid-masjid yang lainnya

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi tentang strategi masjid dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di sekitar masing-

masing masjid di Indonesia pada umumnya dan di Yogyakarta pada khususnya.

E. Kajian Pustaka

Berkenaan dengan judul yang penulis angkat, berkaitan dengan revitalisasi masjid dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan hal itu.

Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural (Dalmeri, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta. Walisongo Volume 22, Nomor 2, November 2014). Dalmeri menggunakan kehidupan masyarakat sekitar masjid-masjid di Kotamadya Jakarta Pusat sebagai objek penelitiannya, dengan menggambarkan fenomena yang terjadi sekitar masjid di Jakarta Pusat, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Beliau mencoba memberikan pandangan serta penjelasan tentang fungsi dan peran masjid bagi umat muslim, dengan bersumberkan uswah-uswah Rasulullah SAW, sebagaimana beliau menjadikan fungsi masjid sebagai bangunan yang menjadi pusat peradaban lalu menggabungkannya dengan berbagai pendapat para ulama terdahulu mengenai hakikat-hakikat masjid.

Hasil dari penelitian tersebut memberikan realita dan upaya dalam membangkitkan kembali hakikat keberadaan masjid bagi umat muslim

terutama menjadikan masjid sebagai pusat ekonomi dan dakwah multikultural yang meliputi berbagai kaitan hidup modern. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang saya lakukan yaitu lebih fokus membahas program-program, manajemen dan cara mengelola masjid sehingga mampu menciptakan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.

Pada penelitian lainnya ditulis oleh Abdul Fikri Abshari mahasiswa Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Strategi Masjid dalam pemberdayaan Ekonomi Umat” (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya), 18 Agustus 2011. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Dalam penelitian ini menjelaskan strategi masjid dalam memberdayakan ekonomi umat, dengan memanfaatkan potensi masjid dalam mengelola dana zakat, infaq dan shadaqah menjadikannya produktif sehingga hasil yang didapat mampu menciptakan suatu lembaga berfungsi sebagai wadah dalam memberdayakan ekonomi umat secara umum seperti Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) Usaha Mulya yang didirikan oleh Masjid Raya Pondok Indah dengan memanfaatkan sumber dana masjid serta usaha masjid lainnya di mana sumber ini di jadikan sebagai dana produktif.

Melalui BMT Usaha Mulya inilah menjadikannya strategi yang dilakukan Masjid Raya Pondok Indah dalam memberdayakan ekonomi umat melalui penyaluran dana produktif dan konsumtif berbasis syariah yang

membuka kesempatan bagi masyarakat untuk membuka peluang usaha atau lapangan kerja bagi masyarakat itu sendiri.

Berbeda dengan Masjid Raya Pondok Indah, Masjid Raya Jami Bintaro Jaya justru mengambil peran dalam memberdayakan ekonomi umat dengan menciptakan wadah kelembagaan yang dibangun oleh pihak masjid tersebut. Masjid Raya Jami Bintaro Jaya mendirikan Pinjaman Mikro Masjid (PMM) sebagai wadah penyaluran modal bagi pengusaha mikro yang kesulitan dalam mendapatkan modal sehingga usaha yang mereka jalani berjalan lancar. Penelitian di atas masih memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang saya laksanakan di mana pada penelitian ini masih sama dengan perbedaan yang sebelumnya yaitu lebih fokus membahas manajemen, program-program dan cara mengelola masjid sehingga mampu menciptakan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Carolina Imran mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Masjid Sebagai Sentral Pemberdayaan Ekonomi Umat” (Studi di Masjid Ittihadul Muhajirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang), 3 September 2008. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan menggunakan data kualitatif kemudian diolah menjadi data kuantitatif sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode analisa statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk uraian dan tabel.

Dalam penelitian tersebut masih membahas seputar kelembagaan keuangan syariah yang di dirikan oleh masjid itu sendiri yaitu BMT. Namun beda halnya dengan penelitian yang lainnya, masjid ini lebih mengutamakan kemajuan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Masih sama dengan penelitian sebelumnya yaitu melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui lembaga keuangan syariah yang didirikan oleh masjid itu sendiri sehingga masih terdapat perbedaan dengan penelitian yang sedang saya jalani yaitu lebih fokus membahas manajemen, program-program dan cara mengelola masjid sehingga mampu menciptakan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.

Penelitian berikut ditulis oleh Suwanto mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Peranan Masjid Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Masjid Riyad Surakarta” (Tinjauan Sosial Agama), 8 Agustus 2012. Jenis penelitian bersumber dari data observasi dan studi pustaka.

Beliau menjelaskan fungsi dan peran Masjid Riyad Surakarta di mana mampu membangun lingkungan perekonomian di sekitar masjid, letak yang strategis berada pada daerah lingkungan masyarakat Pasar Kliwon dan berdekatan dengan Rumah Sakit Kustati. Dulu masjid ini memiliki sebuah toko yang kini telah berkembang dan berubah menjadi koperasi. Dalam koperasi yang dimiliki oleh masjid itu sendiri, mampu mengembangkan iklim ekonomi yang ada di sekitar lingkungan Pasar Kliwon. Perbedaan masih terdapat pada penelitian yang sedang saya lakukan yaitu lebih fokus

membahas manajemen, program-program dan cara mengelola masjid sehingga mampu menciptakan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.

Dari beberapa jurnal dan skripsi serta penjelasan singkatnya di atas memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Maka dari itu penelitian yang sedang saya lakukan memiliki fokus tersendiri pula sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya di mana fokus penelitian pada bagaimana manajemen pengelolaan masjid sehingga masjid mampu menciptakan program dan kegiatan yang menjadikannya strategi dalam pemberdayaan ekonomi umat, seperti yang telah lama diterapkan oleh pihak Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dan jamaah sekitaran Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada.

F. Landasan Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *to manage* yang sinonimnya antara lain *to hand* yang berarti “mengurus”, *to control* yang berarti “memeriksa”, *to guide* yang berarti “memimpin”. Dari berbagai macam asal kata tersebut,

manajemen dapat diartikan sebagai pengurusan, pengendalian memimpin atau membimbing⁵.

Dalam sebuah buku dikatakan bahwa pengertian dari manajemen adalah suatu ilmu yang bertujuan untuk mengelola suatu aktivitas, dalam rangka mencapai suatu tujuan, dengan bekerjasama secara efisien dan terencana dengan baik⁶. Dalam bahasa arab manajemen disebut juga dengan *idarrah* yang berasal dari kata kerja *dabbara – yudabbiru, tadbiran. Tadbiran* berarti penerbit, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan⁷. Maka karena itu *idarrah* (manajemen) adalah suatu aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkenaan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu proyek⁸.

Berbagai pengertian mengenai manajemen muncul dari berbagai kalangan ilmuan sejak dijadikannya manajemen sebagai cabang ilmu. Hal ini tentunya menghasilkan berbagai pengertian yang berbeda-beda pula tergantung bagaimana seseorang itu mampu memahami dalam mencapai titik terang mengenai pemahamannya akan suatu teori tersebut khususnya manajemen.

⁵ Effendy, Mochtar. *Manajemen, Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Bhratara Karya Aksara : Jakarta, 1986. Hal. 9.

⁶ Muslim, Aziz. Manajemen Pengelolaan Masjid. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 5(2), Desember, 2004. Hal. 106.

⁷ Munawir. A. W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif : Surabaya, 1997. Hal. 385.

⁸ Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. UPP STIM YKPN : Yogyakarta, 2011. Hal. 178.

George Terry menyatakan bahwa definisi manajemen itu adalah, sesuatu tindakan perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedangkan tanggung jawab (*responsibility*) tetap ditangan yang memerintah⁹. Koonzt C.O. Donnell mendefinisikan manajemen adalah usaha pertambahan fungsi-fungsi untuk mencapai tujuan¹⁰.

Sebagian ada pula yang mendefinisikan manajemen adalah usaha dan kegiatan untuk mengkombinasikan unsur-unsur manusia, barang, uang, mesin-mesin dengan metode yang dapat disingkat dengan 5M. Masih banyak lagi pengertian yang membahas mengenai definisi manajemen, namun dari berbagai pengertian di atas terdapat titik pandang yang memudahkan untuk mencapai pengertian manajemen dengan tepat :

- 1) Pengertian pertama, adalah menyuruh orang lain untuk mengerjakan sesuatu, tetapi tanggung jawab tetap pada yang menyuruh. Disini kelemahannya adalah tidak dilimpahkan tanggung jawab, padahal manajemen itu adalah mengenai pertanggung jawaban (*mas'uliyah*).
- 2) Pengertian kedua, adalah mengutamakan pembagian kerja dan kegiatan kerja dari manajemen yang merupakan

⁹ Terry, George. *The Principles of Scientific Management* Irwin. New York, 1953, tercantum dalam Effendy, Mochtar. *Manajemen, Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Bhratara Karya Aksara : Jakarta, 1986. Hal. 9.

¹⁰ Donnell, Koonzt C.O. . *Principles of Management*. Mc Graw Hill : New York, 1955, tercantum dalam Effendy, Mochtar. *Manajemen, Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Bhratara Karya Aksara : Jakarta, 1986. Hal. 10.

keharusan adanya pada setiap organisasi, baik badan usaha komersial maupun badan publik, guna mencapai daya guna dan tepat guna (*doelmatigheid*).

- 3) Pengertian ketiga, adalah menitik beratkan bagaimana menarik kombinasi yang terbaik dan efisien dari 5M itu, agar organisasi itu menjadi tepat guna dan berdaya guna. Jadi, mencapai efisiensi adalah tujuan utamanya¹¹.

Ketiga pengertian diatas menjelaskan hubungan antara tanggungjawab, pembagian kerja dan efisiensi yang kesemuanya itu telah dijelaskan didalam Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana Firman Allah :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾
﴿الزلزاله٩٩: ٧، ٨﴾

Artinya :

“Barang siapa yang mengerjakan sesuatu amal kebajikan seberat atom (*zarrah*) pun, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa yang mengerjakan perbuatan jahat seberat atom (*zarrah*) pun niscaya dia akan melihat balasannya pula.”
(QS. Al-Zalzalah 99 : 7-8)

Pada bagian lain Allah SWT berfirman :

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾
﴿الإسراء١٧ : ٣٦﴾

Artinya:

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu masing-masing diperiksa (diminta pertanggung jawabannya)”.
(QS. Al-Isra' 17 : 36)

¹¹ Effendy, Mochtar. *Manajemen.*, hal. 10.

Mengenai pembagian kerja Allah SWT berfirman :

وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ (١٦٥)

﴿الأنعام ٦ : ١٦٥﴾

Artinya :

“Ditinggikan-Nya kamu atas yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang telah ditetapkan Allah terhadapmu”. (QS. Al-An’am 6 : 165)

Firman Allah :

كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٢١﴾ ﴿الطور ٥٢ : ٢١﴾

Artinya :

“Tiap-tiap manusia itu terikat oleh usahanya masing-masing”. (QS. Al-Thur 52 : 21)

Firman Allah :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾ ﴿المزّٰر ٧٤ : ٣٨﴾

Artinya:

“Tiap manusia bertanggung jawab (terikat) atas yang di perbuatnya.” (QS. Al-Muddatsir 74 : 38)

Mengenai efisiensi Allah berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

﴿الفرقان ٢٥ : ٦٧﴾

Artinya :

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan uangnya, mereka tiada berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, melainkan pertengahan antara keduanya.” (QS. Al-Furqan 25 : 67)

Banyak sekali sumber-sumber dalil mengenai manajemen yang relevan dari berbagai hadist Rasulullah SAW dan atsar para sahabat. Dalil-dalil tersebut telah digunakan oleh para ulama salaf

maupun ulama *muta'akhirin* untuk membahas mengenai seputar masalah manajemen, pemerintahan, perdagangan dan etika. Semua cukup aktual dan relevan sebagai dalil manajemen.

Pada dasarnya manajemen memang merupakan berbagai macam kegiatan atau tindakan yang fungsi-fungsinya adalah sebagai sarana dalam pengaturan manusia (*hablumminannas*) yang di mana merupakan salah satu perintah Tuhan sebagai pelaksana iman kepada-Nya.

Ilmu manajemen berguna penting bagi para pemimpin yang mengurus masyarakat dan umat, sedangkan bagi para ulama yang mengurus dan memimpin pesantren atau mengelola sebuah masjid¹².

b. Unsur-unsur Manajemen

Di antara para ahli dan penulis, belum ada kesatuan pendapat dalam menentukan unsur-unsur manajemen. Masing-masing memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menentukan unsur-unsur manajemen sesuai dengan apa yang mereka pahami mengenai manajemen. Perbedaannya terletak pada tekanan mengenai unsur-unsur tertentu yang mereka tonjolkan atau dahulukan. Hal ini disebabkan antara lain:

¹² *Ibid.* Hal. 11-13.

- 1) Lapangan manajemen yang digeluti.
- 2) Latar belakang filsafat dan ilmu pokok sebelum mereka menggeluti ilmu manajemen.

Mengenai hal tersebut seperti contoh lapangan yang mereka geluti mengenai pengelolaan lapangan manajemen masing-masing, perbedaan terlihat jelas dalam pengelolaan di berbagai bidang seperti teknisi, pendidikan, pemerintahan dan lain sebagainya. Pada dasarnya ke semua memiliki tujuan yang sama yaitu efisiensi.

Adapun unsur-unsur manajemen adalah sebagai berikut :

- 1) *Planning*
- 2) *Organization*
- 3) *Staffing*
- 4) *Coordinating*
- 5) *Motivating*
- 6) *Control*¹³

Berikut penjelasan secara ringkas mengenai unsur-unsur manajemen.

¹³ *Ibid.* Hal. 71-74.

1) *Planning*.

Planning dapat diartikan sebagai perencanaan, hal ini merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam jangka ruang dan waktu tertentu. Dapat dikatakan perencanaan merupakan sebuah proses pemikiran baik secara garis besar maupun mendetil dari suatu kegiatan atau pekerjaan untuk mencapai kepastian yang baik dan ekonomis¹⁴.

Sebagaimana Rasulullah SAW contohkan di mana beliau membuat sebuah perencanaan dengan teliti. Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai kewajiban dalam membuat rencana dengan teliti, firman Allah SWT :

﴿البقرة ٢ : ١٩٧﴾ وَتَزَوَّدُوا ﴿١٩٧﴾

Artinya :

“Berbekalah kamu”. (QS. Al-Baqarah 2 : 197)

﴿المائدة ٥ : ٩٢﴾ وَأَحْذَرُوا ﴿٩٢﴾

Artinya :

“Perihalahkan diri kamu dari kesalahan.”

(QS. Al-Maidah 5 : 92)

¹⁴ *Ibid.* Hal. 74-75.

Firman Allah:

وَلَا تُلْفُتُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

﴿البقرة ٢ : ١٩٥﴾

Artinya :

“Janganlah kamu jatuhkan diri kamu kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah! Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang berbuat baik.”

(QS. Al-Baqarah 2 : 195)

Perencanaan hendaklah dilakukan melalui proses kegiatan sebagai berikut :

- a) *Forecasting*, merupakan suatu penaksiran atau pemikiran sesuatu yang akan terjadi. Maksud dari pemikiran adalah memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat keputusan.
- b) *Objective*, dapat diartikan sebagai tujuan. Sedangkan yang dimaksud tujuan di sini adalah nilai-nilai yang akan dicapai atau diinginkan oleh seseorang atau badan usaha.
- c) *Policies*, yang berarti rencana kegiatan. Namun dapat juga diartikan sebagai suatu tuntunan pokok yang diadakan oleh suatu badan usaha atau pemerintah untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang. Suatu policies dapat digolongkan ke dalam dua macam sifat yaitu dapat berupa prinsip-prinsip dan

aturan-aturan. Keputusan ini ditentukan oleh *Top Manager* yang ada pada suatu badan usaha tertentu seperti *Chief Executive* atau *Board of Director*.

- d) *Programmer*, adalah suatu deretan kegiatan yang digambarkan untuk melaksanakan *policies* dalam mencapai tujuan.
- e) *Schedule*, adalah pembagian program menurut deretan waktu tertentu, yang menunjukkan sesuatu kegiatan harus diselesaikan.
- f) *Prosedures*, adalah suatu gambaran sifat dan metode untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan. Perbedaannya dengan program ialah program menyatakan apa yang harus dikerjakan, tetapi prosedur berbicara tentang bagaimana melaksanakannya.
- g) *Budget*, adalah suatu pemikiran dan taksiran yang harus dikeluarkan di satu pihak, dan pendapatan yang diharapkan diperoleh pada masa datang di pihak lain. Dengan demikian, budget dapat dinyatakan dalam bentuk waktu, uang, material dan unit-unit lainnya yang melaksanakan guna mencapai hasil yang diharapkan¹⁵.

¹⁵ *Ibid.* Hal. 77-81.

2) *Organization*

Jika membahas organisasi, erat kaitannya dengan keanggotaan atau personalisasi karena di sini akan melibatkan berbagai pelaku dalam menjalankan sebuah manajemen. Oleh karena itu organisasi berkewajiban untuk memenuhi tugas dan menjalankan fungsinya karena ia adalah bagian dari organisasi secara keseluruhan. Seorang manajer atau pimpinan harus pula sebagai seorang organisator.

Seorang organisator adalah seorang yang ahli dalam menyusun, mengembangkan dan memimpin suatu organisasi. Sedangkan organisasi itu sendiri adalah suatu wadah yang di mana memperlihatkan fungsi setiap orang serta menerangkan hubungan kerja, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Dengan demikian organisasi dibentuk untuk menampung orang-orang yang nantinya akan bertanggung jawab dalam melaksanakan program dalam suatu organisasi tersebut untuk mendukung dalam mencapai tujuannya.

Dalam hubungan kerja baik vertikal maupun horizontal, baik bentuk, kualitas dan kuantitas harus disesuaikan dengan :

- a) Tujuan yang akan dicapai.
- b) Kemampuan manusia yang mendukung dan melaksanakan organisasi.
- c) Kemampuan perangkat keras dan perangkat lunak yang tersedia.
- d) Dimensi waktu bila organisasi harus dijalankan guna mencapai tujuan.
- e) Dimensi tepat organisasi itu berada dan beberapa jauh yang harus dijalankan organisasi¹⁶.

Maka dari itu dalam suatu organisasi harus flexibel guna sewaktu-waktu dapat dibongkar dan dapat dipasang menurut keinginan yang berkuasa. Jika membutuhkan reorganisasi adalah tergantung bagaimana variabel-variabel tersebut di atas.

3) *Staffing*

Staffing adalah suatu posisi atau unsur yang perlu di dalam suatu organisasi yang memberikan nasihat atau jasa kepada orang lain atau badan lain. Fungsi dari staff itu sendiri antara lain memberikan nasihat, advis, atau jasa, oleh karena itu

¹⁶ *Ibid.* Hal. 82.

seorang staff tidak berwenang untuk memerintah seperti seorang pejabat di dalam kedudukan garis¹⁷.

4) Koordinasi

Koordinasi adalah tindakan yang diambil oleh manajer dalam kegiatan untuk mendapatkan kepastian dari perbedaan-perbedaan macam-macam pekerjaan, atau macam orang yang bekerja agar dapat menciptakan keadaan yang harmonis dan seimbang dalam usaha mencapai hasil yang diharapkan.

Hal ini berfungsi untuk mengupayakan dalam mencapai hasil yang maksimal melalui keseimbangan, menyesuaikan waktu dan mengintegrasikan pekerjaan yang direncanakan. Koordinasi dalam keseimbangan diartikan sebagai keadaan di mana setiap bagian saling mendukung, melengkapi, dan saling membantu, sehingga tidak ada yang mencoba menjadi “bintang lapangan sendiri”, semua demi tujuan bersama dan bukan individu.

Sedangkan koordinasi dalam waktu bertujuan untuk dapat mengatur waktu, sehingga kegiatan-kegiatan dapat dipertautkan dan tidak saling mendahului. Untuk mencegah hal tersebut perlu dilakukannya penjadwalan yang sesuai dengan

¹⁷ *Ibid.* Hal. 100.

kegiatan yang telah disusun agar dapat menghindari waktu yang bertabrakan. Sedangkan koordinasi dalam uang, tenaga dan material bertujuan agar tidak terjadi pemborosan atau tidak ada yang terbuang percuma¹⁸.

5) Motivasi

Motivasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya.

Dalam ilmu manajemen motivasi ini terdiri dari berbagai macam kegiatan.

a) Seleksi

Seleksi merupakan kecakapan memilih anggota yang akan ikut di dalam proses manajemen. Semua faktor seperti fisik, mental dan intelek harus dimasukkan dalam perhitungan agar dapat memilih orang yang tepat untuk menduduki posisi yang tepat pula.

¹⁸ *Ibid.* Hal. 103-104.

Hal ini antara lain dinyatakan dalam firman Allah

SWT seperti berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ
لَا يَأْلُونَكُمْ حَبَالًا وَّ دُورًا مَّا عَنِتُّمْ قَد بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِن أَفْوَاهِهِمْ
وَمَا تُخْفَىٰ صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَد بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

﴿١١٨﴾ *ال عمران* ٣ : ١١٨ ﴿﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang untuk menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemelaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Sesungguhnya telah keluar beberapa perkataan keji dari mulutnya, dan perasaan dengki yang tersembunyi di dalam dadanya lebih besar lagi. Sesungguhnya telah Kami nyatakan beberapa keterangan kepadamu, jika kamu memahaminya.”(QS. Ali-Imran 3 :118)

Ayat diatas menjelaskan betapa perlunya kita menyeleksi secara teliti orang-orang yang nantinya akan bergabung ke dalam organisasi, baik usaha yang sedang kita jalankan ataupun badan pemerintahan dan lain sebagainya. Yang harus untuk diteliti tidak hanya sekedar hal yang tampak, melainkan perlu meneliti dari segi tak tampak seperti halnya kejujuran, loyalitas yang didasari dari akhlak yang baik pula¹⁹.

¹⁹ *Ibid.* Hal. 106-107.

b) Komunikasi

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk saling mengerti, karena saling mengerti adalah pangkal dari tindakan bersama untuk hal yang baik, dan akan menjamin tindakan yang lain dan seterusnya untuk berhasil. Hal yang perlu diperhatikan di dalam berkomunikasi adalah kemampuan berbicara yang baik dan fasih, serta benar, yang nantinya perlu dibina di dalam suatu organisasi²⁰.

Kemauan untuk mendengarkan akan usul-usul serta saran-saran, bahkan keluhan dan protes, sangat diperlukan oleh setiap pihak khususnya manajer, demikian pula untuk mengerti akan hal itu. Dalam firman Allah SWT dijelaskan sebagai berikut :

﴿قُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾ ﴿٧٠﴾ ﴿الْأَمْزَابِ ٣٣ : ٧٠﴾

Artinya :

“Dan berkatalah kamu dengan perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab 33 : 70)

c) Partisipasi

Seorang manajer harus dapat mengusahakan agar bawahannya dapat ikut berperan secara maksimal sampai

²⁰ *Ibid.* Hal. 107-108

mereka merasakan bahwa tugas yang dikerjakan mereka lakukan dengan keyakinan dan penuh gairah serta sukarela.

Di antara teknik untuk mempertebal rasa partisipasi adalah dengan melakukan perundingan atau diskusi terhadap masalah perusahaan atau proyek yang sedang digarap, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi hasilnya²¹.

d) *Appraisal*

Appraisal merupakan penilaian kemampuan atau juga dapat diartikan sebagai penghargaan atas kemampuan seseorang. Orang yang ternyata menurut hasil penilaian adalah baik, dan senantiasa menunjukkan sikap kerja yang efisien dan energik, haruslah dihargai, dengan pemberian penghargaan baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk jabatan yang lebih baik.

Penilaian sebaiknya dilakukan secara berkala. Penilaian harus diikuti dengan imbalan jasa bagi yang baik, dan teguran atau perbaikan bagi yang kurang baik, dengan mengadakan pendidikan ulang atau latihan.

²¹ *Ibid.*

Hasil dari itu akan menunjukkan seseorang itu layak atau tidaknya menduduki jabatan yang ada, jika hal ini diperlukan, manajer perlu melakukan perbaikan ulang mengenai jabatan-jabatan tersebut²².

e) *Counseling*

Counseling diartikan sebagai “nasihat” atau “musyawarah”. Di sini diartikan sebagai suatu proses pembicaraan pertukaran pikiran antara atasan dan bawahan dan antara sesama teman dalam suatu pekerjaan mengenai cara untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan yang maksimal. Oleh karena itu *counseling* dapat dimaksudkan secara vertikal dan horizontal²³.

f) *Coaching*

Coaching jika diartikan secara harfiah maka artinya adalah latihan. Yang dimaksud dengan *coaching* adalah kegiatan latihan untuk mempertinggi ketrampilan dan kemampuan anggota organisasi.

Pelatihan ini ditujukan demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menambahkan kemampuan yang lebih baik dari yang sebelumnya. Hal ini

²² *Ibid.* Hal. 109-110.

²³ *Ibid.*

supaya tercipta sumber daya manusia yang profesional dan lebih baik sehingga mampu menunaikan tugasnya secara maksimal²⁴.

g) *Training*

Training adalah latihan dan pendidikan yang lebih intensif. Seperti halnya *coaching*, maka *training* juga harus selalu diadakan untuk mempertinggi kecakapan dan kemampuan anggota.

Perbedaan keduanya adalah *coaching* dapat dilakukan latihan secara rutin di dalam lingkungan organisasi sendiri sambil bekerja, sedangkan *training* harus dengan suatu program khusus, terutama untuk pekerjaan teknik yang khusus²⁵.

h) *Compensation*

Compensation yang juga sering kita dengar dengan sebutan kompensasi artinya adalah penggantian kerugian, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah imbalan atas jasa yang telah diberikan²⁶.

²⁴ *Ibid.* Hal. 111.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.* Hal. 112.

Hukum Islam sangat menghargai jasa seperti yang dinyatakan Rasulullah SAW dalam sebuah hadist :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أُعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عُرْقُهُ . ﴿رواه ابن ماجه﴾

Artinya :

“Dari Ibnu Umar telah bersabda Rasulullah : Bayarkanlah upah buruh, sebelum kering keringatnya.” (HR. Ibnu Majah)

i) *Direction*

Secara harfiah *direction* berarti pengarahan. Di sini maksudnya adalah kegiatan manajer atau pimpinan yang berusaha memberikan pengarahan kepada bawahannya, agar mereka melaksanakan kebijaksanaan yang telah digariskan, guna menghindari kemacetan dan penyimpangan. Pengarahan yang baik, harus memenuhi persyaratan berikut ini :

- (1) Sedapat mungkin lengkap dan tegas.
- (2) Mempunyai tujuan yang masuk akal.
- (3) Sedapat mungkin tertulis²⁷.

j) *Dismissal*

Secara harfiah dapat diartikan pembubaran. Maksudnya adalah pengakhiran masa kerja. Manusia

²⁷ *Ibid.* Hal. 113.

memiliki keterbatasan dalam setiap kemampuannya mengingat manusia adalah makhluk yang tidak sempurna, semakin tua maka semakin melemah kemampuan setiap orang.

Maka dari itu meskipun besarnya pengorbanan atau jasa yang telah diberikan, maka seorang manajer yang baik akan memikirkan masa pengakhiran kerjanya atau yang kita sebut masa pensiun.

Seorang pemimpin yang baik hendaknya memiliki kebijaksanaan yang baik pula dengan mempersiapkan akan pegawai-pegawainya dengan teliti dan terencana bagi mereka yang terpaksa mengundurkan diri, dengan perencanaan mengenai :

- (1) Uang tunggu
- (2) Pensiun
- (3) Perumahan
- (4) Pekerjaan pengganti

Suatu perusahaan dikatakan baik apabila berusaha agar pegawai-pegawainya yang sudah berhenti atau terpaksa

berhenti, mempunyai kenangan yang baik terhadap perusahaan²⁸.

k) *Incentive*

Incentif adalah sejenis pemberian berdasarkan atas kebijaksanaan manajer kepada karyawan, baik dalam bentuk barang atau fasilitas, dengan tujuan untuk mempertinggi semangat karyawan dalam mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Incentif merupakan kebijakan manajer untuk mendorong semangat kerja pegawai-pegawainya, hal ini dapat diadakan berdasarkan perjanjian kerja dan dapat pula tanpa perjanjian terlebih dahulu²⁹.

6) *Control*

Control secara harfiah berarti pengawasan. Sedangkan secara arti luas dapat disimpulkan bahwa *control* meliputi penelitian, mengawasi pelaksanaan dan dilaksanakannya rencana, memberikan pandangan berdasarkan standar yang ditentukan.

²⁸ *Ibid.* Hal. 114-115.

²⁹ *Ibid.* Hal. 115.

Dengan demikian *control* adalah seluruh kegiatan mulai dari penelitian, serta pengamatan yang teliti terhadap berjalannya rencana, dengan menggunakan rencana yang ada serta standar yang ditentukan, serta memberikan dan mengoreksi penyimpangan rencana dan standar, serta penilaian terhadap hasil pekerjaan diperbandingkan dengan masukan yang ada atau keluaran yang dihasilkan³⁰.

Jika diteliti seksama secara proses, *control* terdiri dari kegiatan berikut :

- a) Menentukan standar sebagai pengukuran untuk pengawasan.
- b) Pengukuran dan pengamatan terhadap berjalannya operasi berdasarkan rencana yang ditentukan.
- c) Penafsiran dan perbandingan hasil yang ada dengan standar yang diminta.
- d) Melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan.
- e) Perbandingan hasil akhir dengan masukan yang telah terjadi³¹.

³⁰ *Ibid.* Hal. 116.

³¹ *Ibid.*

2. Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa arab dari sebuah kata kerja yaitu *سَجَدَ . يَسْجُدُ (sajada yasjudu)* yang artinya sujud, yang dimana *مَسْجِدٌ (masjidun)* sebagai *إِسْمٌ مَكَانٌ (ismu makan)* atau sebagai kata tempat yang artinya adalah tempat sujud, dengan demikian masjid adalah bangunan yang digunakan umat muslim sebagai tempat peribadatan (sujud atau shalat).³²

Namun dalam beberapa hadist menjelaskan bahwa masjid (tempat sujud/ shalat/ peribadatan) tidak hanya sekedar di dalam sebuah bangunan khusus yang dibangun oleh umat Islam, namun masjid dapat di mana saja kecuali tempat-tempat yang dilarang.

Hal ini menjelaskan bahwa seluruh permukaan bumi selain tempat-tempat yang dilarang dapat dijadikan tempat peribadatan atau masjid, Rasulullah SAW bersabda:

جُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا .  رَوَاهُ مُسْلِمٌ 

Artinya :

“Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih”. (HR. Muslim)

³² Ma'luf, Louis dan Tottel, Bernard. *Al-Munjid fi-Lughatu wa-l-A'laamu (Cetakan ke-36)*. Dar el-Machreq sarl Publishers, Beirut : Lebanon, 2002. Hal. 321.

﴿رواه مسلم﴾ الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ .

Artinya :

“Bumi adalah masjid (bagi kaum muslim)”. (HR. Muslim)

Yang dimaksud dengan bumi adalah masjid yaitu di manapun kita berada baik di rumah, kantor, pusat keramaian, tempat perbelanjaan dan di manapun kita berada umat muslim dapat melakukan berbagai ibadah selama tempat itu tidak dilarang³³.

Meskipun umat Islam dapat melakukan ibadah di manapun mereka berada, namun masjid merupakan tempat yang lebih utama dalam melakukan ibadah, dalam sebuah firman Allah SWT menjelaskan tentang keutamaan masjid :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

﴿التوبة ٩ : ١٨﴾

Artinya :

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah SWT, merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. Al-Taubah 9 : 18)

Ayat di atas menerangkan bahwa, orang-orang yang lebih mengutamakan untuk datang ke masjid dan melakukan berbagai ibadah di dalamnya serta melakukan aktivitas keislaman baik sosial

³³ Faridl, Miftah. *Masjid*. Pustaka: Jakarta, 1984. Hal. 5.

dan lain sebagainya, maka mereka termasuk orang-orang yang mendapat perhatian serta balasan yang besar dari Allah SWT.

Dalam hal ini menjelaskan bahwasanya masjidlah yang merupakan tempat yang lebih utama dalam melakukan ibadah meskipun ibadah dapat dilakukan di mana saja. Penjelasan ini masih mendefinisikan masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam yang diutamakan oleh Allah SWT layaknya *Masjidi-l-Haram*, Allah SWT berfirman :

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴿١٢٥﴾ ﴿البقره ٢ : ١٢٥﴾

Artinya :

“...Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim, tempat shalat”. (QS. Al-Baqarah 2 : 125).

Setelah menemukan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masjid adalah sebuah bangunan yang didirikan oleh umat Islam sendiri atas dasar perintah Allah SWT sebagai tempat peribadatan serta aktivitas sosial bagi kehidupan umat Islam.

b. Fungsi Masjid

Sebagaimana dalam pengertiannya bahwa fungsi masjid adalah sebagai tempat peribadatan bagi umat Islam, baik itu shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, pengajian, silaturahmi dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas bagi umat muslim sekaligus menjadikannya sebagai tempat suci bagi

umat Islam yang di mana seluruh umat sangat menghormati masjid, dan juga masjid dianggap sebagai *baitullah* (Rumah Allah).

Namun pada masa Rasulullah SAW, beliau menjadikan masjid sebagai tempat pusat peradaban umat Islam. Rasulullah SAW tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat peribadatan semata bagi umat Islam, melainkan justru menjadikan fungsi masjid secara luas. Banyak hal yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang di mana kesemuanya itu dimulai dari sebuah bangunan yang sebelumnya menjadi pusat peribadatan. Penyatuan umat (silaturahmi), pembuatan konstitusi negara, meletakkan dasar-dasar sistem ekonomi dan keuangan negara, semuanya itu dimulai dan lahir melalui masjid.

Selain itu, pada masa kekalifahan Umar Ibn Al-Khattab, membuat keputusan untuk memperkuat Baitul Maal yang sebelumnya telah dicetuskan dan difungsikan oleh Rasulullah SAW³⁴. Baitul Maal sendiri berfungsi sebagai lembaga media pengatur keuangan negara, baik dalam mengurus sumber pendapatan negara maupun dalam mengatur pengeluaran negara. Adapun Baitul Maal sendiri ketika masa itu sebelumnya dipusatkan di Masjid Nabawi sekaligus sebagai Kantor Pusat Negara, sehingga masjid menjadi pusat segala bentuk kegiatan aktivitas banyak orang³⁵.

³⁴ Karim, Adiwarmarman Azwar. *Sejarah.*, hal. 51 & 59

³⁵ *Ibid.* Hlm. 24-53 dan 56.

Penjelasan di atas sekali lagi membuktikan bahwasanya masjid bukan hanya sekedar tempat peribadatan melainkan dapat difungsikan baik dalam bentuk aktivitas sosial, ekonomi dan rumah tangga kenegaraan yang tidak lain dan tidak bukan hanya bertujuan untuk mengatur kepentingan umat Islam. Dalmeri memaparkan dalam tulisannya bahwa sejarawan mencatat mengenai Masjid yang ketika itu difungsikan oleh Rasulullah SAW sebagai : (1) pusat peribadatan; (2) pusat pendidikan dan pengajaran; (3) pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan); (4) pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal; (5) pusat informasi Islam; (6) bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah SAW³⁶.

Dalmeri juga menuliskan bahwa menurut Raji Al-Faruqi, bahwa fungsi masjid sangatlah beragam³⁷, setidaknya terdapat 10 fungsi Masjid Nabawi yang tercatat sejarah yang dimana kesepuluh fungsi Masjid Nabawi adalah :

- 1) Tempat ibadah.
- 2) Konsultasi dan komunikasi masalah sosial, ekonomi dan budaya.
- 3) Pendidikan.

³⁶ Dalmeri. *Revitalisasi*, hal. 326.

³⁷ Gatra. *Edisi Khusus Lebaran : Geliat Negri Sejuta Masjid*. November, 2005, tercantum dalam Dalmeri, *Revitalisasi Fungsi masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*. *Walisono*, Vol. 22, No. 2. Universitas PGRI: Jakarta, 2014. Hal. 327

- 4) Santunan sosial.
- 5) Latihan dan persiapan peralatan militer.
- 6) Pengobatan korban perang.
- 7) Perdamaian dan pengadilan sengketa.
- 8) Menerima tamu.
- 9) Menawan tahanan;
- 10) Pusat penerangan atau pembelaan negara³⁸.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya masjid dapat difungsikan banyak hal meskipun keutamaan fungsi masjid adalah sebagai tempat ibadah, namun dengan memulai segalanya dari masjid menjadikan misi Islam menjadi *rahmatan li-l-'alamiinn* sehingga menjadi kenyataan dan tidak terbantahkan³⁹.

Kesimpulannya bahwa masjid bukanlah hanya sekedar tempat peribadatan melainkan dapat menampung aktivitas umat muslim. Namun di masa sekarang ini, sebenarnya juga masjid dapat digunakan juga sebagai tempat banyak hal, tetapi belum sepenuhnya seperti apa yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dulu, beberapa fungsi masjid yang kini dapat kita rasakan adalah sebagai berikut :

³⁸ Dalmeri. *Revitalisasi.*, hal. 328.

³⁹ *Ibid.*

- 1) Tempat peribadatan.
- 2) Tempat musyawarah bagi masyarakat ataupun jama'ah masjid.
- 3) Tempat mengumpulkan zakat, infaq dan shadaqah serta pengelolaannya.
- 4) Tempat sarana dalam memberdayakan umat baik dalam bentuk sosial maupun ekonomi.
- 5) Tempat pusat sarana kegiatan berbagai dakwah.

Namun kini telah banyak masjid yang digunakan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi bagi umat Islam dengan membangun wadah kelembagaan yang di mana mengatur dan mengiliah dana zakat, infaq dan shadaqah menjadi dana produktif yang dapat dimanfaatkan sebagai pemberdayaan umat khususnya dari segi ekonomi. Maka masjid harus dapat memiliki manajemen yang dapat mengatur kesemuanya sehingga dapat menciptakan bentuk aktivitas yang dapat memberdayakan umat dan tentunya ini merupakan salah satu metode dakwah dengan cara memberdayakan umat terutama dari segi ekonomi.

c. Pengelolaan Dana Masjid

Masjid memiliki potensi dalam menghasilkan dana yang bersumber dari kewajiban dan anjuran yang diperintahkan kepada kaum muslim yang berkelebihan harta untuk disalurkan kepada

kaum muslim pula yang membutuhkan. Khususnya di Bulan Ramadhan yang merupakan bulan suci bagi umat Islam merupakan bulan yang penuh akan keberkahan, seluruh umat muslim berlomba-lomba di dalam mencari kebaikan, di antaranya adalah menyalurkan dana untuk infaq, shadaqah, zakat fitrah dan zakat maal. Dampak yang dihasilkanpun cukup besar, dengan potensi dana yang disalurkan oleh umat muslim cukup banyak ketika di bulan suci itu, namun tidak berbeda juga di bulan yang lainnya hanya saja terlihat perbedaan dari bulan biasanya.

Melalui potensi ini, pengelolaan sumber dana oleh masjid bertujuan untuk dapat diberikan kepada yang berhak dan membutuhkannya. Namun potensi ini sangat disayangkan apabila pengelolaannya dengan tujuan konsumtif, hal ini tidak akan memberikan dampak yang positif bagi warga muslim khususnya warga dengan daya hidup yang lemah. Islam harus mampu memberikan cara dan langkah yang baik dalam memberdayakan umat Islam yang memiliki kelemahan akan daya hidup. Dengan adanya cara atau langkah dalam mengelola dana tersebut, diharapkan mampu memberdayakan ekonomi umat sehingga beralih status *mustahiq* menjadi *muzaki*.

Belum lama ini dana-dana yang dihasilkan oleh potensi sumber dana masjid dapat dikelola sehingga menjadi dana yang produktif. Dengan adanya pengelolaan dana produktif ini masjid

mampu membangun wadah dalam upaya memberdayakan umat Islam khususnya pemberdayaan ekonomi. Telah banyak hadir masjid-masjid yang mendirikan Baitul Mal seperti yang dulu pernah Rasulullah SAW contohkan. Dengan adanya lembaga tersebut diharapkan dapat memberdayakan bagi saudara muslim yang lemah daya sehingga memiliki kemampuan dalam mencapai kesejahteraan dan mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sebagian masjid juga memiliki cara pengelolaan yang berbeda yaitu dengan langsung ikut berpartisipasi dalam membantu pemberdayaan umat muslim.

Pengelolaan dana ZISWAF (zakat, infaq, sadaqah dan wakaf) secara produktif kini menjadi strategi dalam memberdayakan ekonomi bangsa. Khususnya di Indonesia sendiri kebanyakan dari warganya adalah kaum dhu'afa yang sangat membutuhkan sekali bantuan-bantuan tersebut, tidak hanya membantu namun diharapkan dapat memberdayakan kehidupan mereka.

Masjid dituntut memiliki manajemen dalam mengelola dana tersebut sehingga cerdas dan pandai dalam memanfaatkannya bagi umat muslim. Telah banyak masjid yang memiliki kepengurusan yang mengatur manajemen masjid namun kurang cakap dalam mengelola rumah tangga masjid terutama dalam mengatur dan mengelola dana masjid. Paradigma saat ini sangat erat

dengan santunan dana masjid secara konsumtif dengan asumsi bawasanya dana tersebut harus diberikan kepada yang berhak.

Dana yang bersumber dari potensi masjid ini akan lebih efektif dengan cara memanfaatkannya secara produktif. Baru-baru ini telah banyak masjid yang memiliki amal usaha sendiri dalam mendapatkan potensi dana tersebut sehingga tidak hanya menunggu memanfaatkan dari kemurahan hati para kaum muslimin. Sedikitnya mereka membangun berbagai usaha yang dapat menghasilkan dana, namun bukan untuk kepentingan pribadi, konsumtif dan lain sebagainya. Dalam sebuah penelitian Dalmeri memaparkan fenomena terkait potensi masjid dalam mengelola dana tersebut sehingga menjadikannya sebagai unit usaha, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Koperasi Simpan Pinjam.
- 2) Wartel.
- 3) WC umum.
- 4) Penitipan sandal dan sepatu.
- 5) Arisan Jama'ah Majelis Taklim.
- 6) Toko milik masjid;
- 7) Jasa ambulan dan lain sebagainya⁴⁰.

⁴⁰ *Ibid.* Hal. 336.

Potensi ini merupakan kekuatan secara ekonomi yang dimiliki oleh masjid⁴¹. Masjid-masjid dengan potensi seperti ini diharapkan mampu menjadi cita-cita serta harapan bagi umat muslim dalam membangun peradaban umat yang lebih baik.

d. Manajemen Keuangan Masjid yang Baik

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwasanya masjid memiliki potensi sumber dana yang begitu besar. Potensi yang besar ini memiliki manfaat yang begitu besar pula apabila dikelola dengan sangat baik. Pengelolaan yang baik tentu didasari akan manajemen keuangan masjid yang baik.

Masjid tentunya memiliki standar manajemen keuangan yang baik. Hal ini bertujuan demi tercapainya realisasi yang dibangun berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masjid. Adapun yang menjadi standar dalam manajemen keuangan masjid adalah sebagai berikut:

1) Akuntabilitas Publik

Akuntabilitas publik adalah kewajiban penerima tanggungjawab untuk mengelola sumber daya, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang

⁴¹ *Ibid.*

berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pihak pemberi mandat (*principal*)⁴².

Pengelola dituntut untuk transparan dan melaporkan dalam bentuk laporan baik mingguan, bulanan bahkan tahunan. Laporan pertanggungjawaban ini merupakan bentuk transparansi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada yang diamanati.

2) Produktivitas

Pada umumnya produktivitas merupakan istilah dalam dunia produksi di mana merupakan perbandingan antara *output* dan *input*⁴³. Produktivitas sumber daya menjadi ukuran perkembangan manfaat dari sumber daya yang masuk dan keluar. Perkembangan yang signifikan membuktikan pengelolaan yang baik dalam memanfaatkan sumber daya sehingga memberikan dampak yang begitu besar dari sumber daya tersebut.

Produktivitas dalam pengelolaan dana masjid dapat disalurkan dalam bentuk bantuan usaha, membangun aktivitas ekonomi dan investasi yang kesemuanya diarahkan pada mustahik. Hasil yang timbal balik akan

⁴² Anzar Simanjuntak, Dahnil dan Januarsi, Yeni. Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan Di Masjid. *Simposium Nasional Akuntansi XIV* Aceh Juni 2011. Hal. 7.

⁴³ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/produktivitas>.

memberikan dampak manfaat yang berkepanjangan sehingga sumber daya yang dimiliki akan terus berkembang dikemudian hari.

e. Manajemen Masjid

Pengelolaan, atau *idarah* masjid, disebut juga sebagai manajemen masjid, pada dasarnya secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Manajemen Pembinaan Fisik Masjid (*Physical Management*);
- 2) Pembinaan Fungsi Masjid (*Functional Management*)⁴⁴.

Adapun pembinaan fisik masjid meliputi kepengurusan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keanggunan masjid, pengelolaan taman dan fasilitas-fasilitas yang telah disediakan. Sedangkan pembinaan fungsi masjid adalah pendayagunaan peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam sebagaimana masjid yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW⁴⁵.

Masjid merupakan suatu pusat aktivitas bagi umat muslim berfungsi sebagai tempat ibadah, sosial dan ekonomi, maka masjid

⁴⁴ M. Ayub (et. al.). *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press; Jakarta. 1996, tercantum dalam Muslim, Aziz. Manajemen Pengelolaan Masjid. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 5(2), Desember, 2004. Hal. 110.

⁴⁵ Muslim Aziz. *Manajemen.*, hlm. 110.

tentunya harus dipersiapkan sedemikian rupa agar dapat berfungsi dengan selayaknya. Manajemen untuk sebuah masjid berfungsi agar dapat mengelola masjid supaya segala urusan, perencanaan, program dan aktivitas berjalan dengan baik dan menjadikan masjid ini berfungsi. Pengelolaan yang sedemikian rupa membutuhkan sumber-sumber daya manusia yang berkualitas dalam menjalankan, mengatur dan mengelola. Sumber daya yang baik akan menghasilkan manajemen yang baik pula sehingga dalam pengelolaan akan berjalan dengan lancar.

Di Indonesia, masjid telah memiliki pengurus-pengurus yang mampu mengelola masjid itu sendiri. Bahkan sebagian warga memberdayakan pemuda sekitar dalam ikut serta mengelola masjid sebagai kader untuk di kemudian hari. Adapun pengurus atau yang sering disebut dengan *takmir* atau *gharim* ini bertanggung jawab dalam mempersiapkan masjid sebagai tempat ibadah, acara peringatan hari-hari besar Islam, dan mengatur dan mengelola sumber dana masjid.

Namun hal ini belum berfungsi sepenuhnya, pengelolaan yang bersifat dasar yang hanya sekedar bertanggung jawab atas kesiapan sebagai tempat ibadah. Kini telah banyak masjid-masjid yang dijumpai memiliki manajemen sedemikian rupa sehingga warga dapat merasakan fungsi masjid dalam makna yang cukup luas. Hal ini mengembalikan fungsi masjid ketika zaman Rasulullah SAW

yang ketika itu mejadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah semata, melainkan sebagai *Islamic Center* dalam berbagai aspek.

3. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pemberdayaan ekonomi umat merupakan usaha dalam membangkitkan daya masyarakat dalam meningkatkan perekonomiannya. Pada umumnya pemberdayaan ini diarahkan kepada mereka yang memiliki keterbatasan dalam meningkatkan ekonomi keluarga ataupun pribadi. Bentuk pemberdayaan ekonomi tersebut beragam, mulai dari membuka lapangan kerja, bantuan modal dan fasilitas serta mengembangkan bakat yang dapat digunakan dalam aktivitas perekonomian.

a. Pemberdayaan Masyarakat

Umunya masyarakat memiliki kemampuan dan keterbatasan masing-masing dalam kemampuan memenuhi kebutuhan masing-masing. Masyarakat yang memiliki kemampuan dan potensi dalam mengembangkan diri, mampu memenuhi kebutuhan dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, bagi mereka yang memiliki keterbatasan sulit akan menjalankan kewajibannya dalam memenuhi kebutuhan, baik secara individu maupun keluarga.

Mereka yang sulit memenuhi kebutuhan adalah mereka yang pada dasarnya mengalami kemiskinan, di mana keterbatasan

menjadi faktor utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan itu muncul :

- 1) Tingkat pendidikan yang rendah.
- 2) Produktivitas tenaga kerja yang rendah.
- 3) Tingkat upah yang sangat rendah.
- 4) Kesempatan kerja yang sangat kurang.
- 5) Kualitas sumber daya alam masih rendah⁴⁶.

Hal inilah yang menyebabkan beberapa orang sulit untuk mengembangkan diri masing-masing sehingga tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi hal ini adalah dengan memberdayakan bagi mereka yang memiliki keterbatasan. Adapun pemberdayaan merupakan usaha yang dapat membangun kemampuan ke arah yang dapat memberikan peluang dalam berusaha. Sedangkan pemberdayaan masyarakat adalah upaya membangun produktivitas seseorang dalam menghasilkan kebutuhan. Seseorang dianggap berdaya apabila memiliki kemampuan dalam meningkatkan produktivitasnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan.

Islam memiliki ukuran dalam menentukan bagi siapa yang berhak diberdayakan. Hal ini dijelaskan dalam ketentuan bagi

⁴⁶ Aminah Chaniago, Siti. Pemberdayaan Zakat Produktif dalam Pemberantasan Kemiskinan. *Jurnal Hukum Islam (JHI)* 10(2) Juni 2012. Hal. 244.

mereka yang berhak menerima zakat. Adapun mereka yang berhak menerima zakat termasuk ke dalam delapan asnaf, sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾ (التوبة : ٩ : ٦٠)

Artinya :

“Sesungguhnya sedekah-sedekah (zakat) itu banyak untuk orang-orang fakir, miskin, pengurus zakat (amil), orang-orang yang telah dibujuk hatinya (muallaf), untuk memerdekakan budak-budak yang telah dijanjikan akan dimerdekan, orang yang berhutang (gharim) untuk dijalan Allah (sabilillah) dan untuk orang musafir (orang yang dalam perjalanan). Yang demikian ketentuan Allah.” (Q.S. At-Taubah 9 : 60)

Ayat di atas menerangkan ketentuan Allah SWT bagi mereka yang berhak menerima zakat ataupun disebut *mustahik* (penerima zakat). Adapun di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Fakir, mereka yang hampir tidak memiliki apa-apa sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup.
- 2) Miskin, mereka yang memiliki harta, namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup.
- 3) *Amil*, mereka yang mengumpulkan dan membagikan zakat.

- 4) Mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan barunya.
- 5) Hamba sahaya yang ingin memerdekakan dirinya.
- 6) *Gharim*, mereka yang berhutang untuk kebutuhan yang halal dan tidak sanggup untuk memenuhinya.
- 7) *Fisabilillah*, mereka yang berjuang di jalan Allah SWT.
- 8) *Ibnu Sabil*, mereka yang kehabisan biaya diperjalanan⁴⁷.

Namun dalam hal ini mereka yang selayaknya untuk diberdayakan adalah mereka sulit dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Mereka adalah fakir-miskin yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka.

b. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah bentuk upaya pemberdayaan melalui aktivitas ekonomi. Penyalurannya dalam bentuk program-program yang bertujuan meningkatkan daya ekonomi seseorang. Pemberdayaan ini ditujukan bagi mereka yang memiliki keterbatasan khususnya dalam urusan ekonomi sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Adapun konsep pemberdayaan tersebut adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Aminah Chaniago, Siti. Pemberdayaan., hal. 253.

- 1) Mendorong orang menjadi lebih terlibat dalam membuat keputusan dan aktivitas yang mempengaruhi pekerjaannya.
- 2) Menempatkan orang bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan.
- 3) Memiliki wewenang dan berinisiatif melakukan sesuatu yang dipandang perlu.
- 4) Mendorong terjadinya inisiatif dan respon, sehingga semua permasalahan yang dihadapi dapat dipecahkan secepatnya dan sefleksibel mungkin⁴⁸.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam membangun kemampuan berekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) Seminar Ekonomi.
- 2) Pelatihan tenaga kerja.
- 3) Pinjaman kebaikan.
- 4) Penyertaan modal investasi usaha.
- 5) Membuka peluang pasar.
- 6) Membangun pasar.

⁴⁸ Nur Rianto Al Arif, M. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wakaf Uang. *Jurnal Asy-Syir'ah* Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 44(II) 2010. Hal. 7.